

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Reformasi dalam bidang pendidikan merupakan upaya demokrasi pengelolaan pendidikan yang membutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Selama 74 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, sistem pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, berbagai upaya reformasi untuk menemukan format manajemen pendidikan yang ideal di negeri tercinta ini terus digalakkan. Oleh karena itu, pendidikan berupaya melakukan perubahan mendasar, baik pada proses maupun hasil. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bermuara pada situasi dan kondisi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat secara umum maupun keluarga, yang dipoles melalui kerangka kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Perkembangan pesat teknologi informasi saat ini, kiranya menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu-satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun, perlu diingat, pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figure guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di Sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di Sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana ada guru di situ ada siswa yang ingin belajar jadi guru. Sebaliknya, di mana ada siswa di sana ada guru yang memberikan binaan dan bimbingan kepada siswa. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh siswanya. Tidak ada sedikit pun dalam

benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik siswanya, meskipun barangkali sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan seorang guru.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar, untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat kompleks. Guru berperan sebagai mediator dan perantara dalam membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada dalam membantu siswa dalam mengembangkan dan membina ilmu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (spikomotorik). Oleh karena itu diperlukan kreativitas guru sehingga aspek-aspek tersebut dapat dicapai siswa secara optimal (Kaelan, 2014:23)

Oleh karena itu, seorang guru itu perlu mengembangkan kreativitasnya sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, maka seorang guru diharuskan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan, karena secara operasional gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003: bab XI pasal 40 ayat 2), dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan dan kreatif.

Menurut Djamarah dan Zain (dalam Monawati, Fauzi 2018:34) kreativitas guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrument evaluasi. Salah satu yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah guru, yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Nana Sudjana, 2014:5)

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang di anutnya. Namun dari pendapat yang berbeda-beda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi.

Prestasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu juga ada banyak faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya siswa dalam menguasai materi pelajaran, diantaranya adalah aktivitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan tugasnya atau dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya prestasi belajar adalah keinginan yang dicapai oleh individu, dalam hal ini siswa atas proses belajar yang telah dilakukannya. Prestasi belajar juga adalah implementasi dari suatu keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar. Didalam proses pendidikan terutama pada sistem pembelajaran siswa diharapkan meningkatkan prestasi belajar yang baik dan bermutu, agar siswa-siswa menjadi lulusan yang berintelektual, kreatif serta menjadi calon-calon tenaga pendidik yang professional maupun pribadi yang bertanggung jawab.

Tapi pada kenyataanya, dalam proses belajar mengajar di kelas berlangsung pembelajaran kurang berpusat pada siswa, masih banyak siswa yang malas, kurang bergairah, kurang aktif dalam kelas. Hal ini merupakan masalah yang di hadapi oleh siswa bila berhadapan dengan mata pelajaran PKKn. Keadaan ini mengakibatkan penguasaan konsep dan hasilbelajarnya masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). 75% siswa yang mencapai Kriteria

ketuntasan Minimal (KKM), kondisi yang seperti ini tentunya tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan, kelas VIII⁴ Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Suwawa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih belum optimal yakni belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari jumlah 24 siswa, prestasi belajar menunjukkan sebanyak 14 siswa yang belum mencapai KKM atau sekitar 58.33% dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 Siswa atau sekitar 41.67%. Prestasi belajar yang rendah ini disebabkan siswa kurang memahami pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena dalam proses pembelajarannya kurang menarik, siswa tidak termotivasi untuk belajar karena mereka merasa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membosankan, kurang memberikan kesempatan siswa aktif serta kurang menunjukkan interaksi antara siswa satu dengan siswa lain terlihat jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang sering keluar masuk kelas dikarenakan bosan dengan pelajaran itu yang nantinya akan mempengaruhi nilai akhir mereka.

Selain itu, permasalahan yang ada pada umumnya masih banyak berorientasi pada kegiatan guru. Hal ini terlihat bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Sehingga muncul pernyataan dari siswa bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang paling banyak menghafal dan kemauan belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat kurang. Siswa pada umumnya menampakkan sikap kurang bergairah belajar, kurang bersemangat, serta tidak siap dalam menerima pelajaran. Ketidaksiapan siswa tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran, sebab hal ini akan mengakibatkan suasana kelas kurang aktif, siswa cenderung pasif, hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru, sehingga prestasi belajar mereka terlihat sangat rendah.

Jika masalah tersebut dibiarkan terus menerus, maka peningkatan penguasaan konsep dan prestasi belajar siswa tidak akan tercapai. Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan lebih berfokus pada kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, sangat diperlukan kreativitas guru dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga mampu menciptakan suatu aktifitas belajar siswa yang baik dan efektif. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang di susun oleh guru berdasarkan langkah-langkah dari model pembelajaran yang digunakan dan disesuaikan berdasarkan materi yang akan dibahas untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu diperbaiki model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar siswa tersebut peneliti berencana menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* (keliling kelompok). Dimana model ini merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara membentuk group yang ideal, memberikan pertanyaan yang menantang dan terbuka, menyepakati rentang waktu, serta bersama-sama melaksanakan diskusi kelas. Model pembelajaran *Marry Go Round* diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran dimana siswa dapat mengembangkan daya pikirnya, selain itu dapat juga membiasakan siswa untuk bersaing dan bertukar pikiran dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan yang diberikan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis menduga bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round*, maka prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan, oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul “ **Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Marry Go Round* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII⁴ di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Suwawa Kab. Bone Bolango .”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dengan ini peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.
2. Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang sama sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran.
3. Prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VIII⁴ Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Suwawa ?**

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah tentang kurangnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII⁴ SMP Negeri 2 Suwawa akan dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran keliling kelompok (*Marry Go Round*).

Dalam model pembelajaran keliling kelompok (*Marry Go Round*) ini dapat dilakukan dengan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk memncapai tujuan tertentu. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII⁴ SMP Negeri 2 Suwawa dengan menerapkan model pembelajaran keliling kelompok (*Marry Go Round*). Dengan adanya pendekatan pembelajaran tersebut maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu :

1. Bagi siswa :

Sebagai salah satu motivasi untuk memperbaiki cara belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKKn, dalam hal ini dapat mengembangkan minat siswa serta motivasi siswa untuk belajar.

2. Bagi guru :

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memotivasi guru-guru, khususnya guru pengajar PKKn dalam penerapan pembelajaran di kelas dengan inovasi yang baru, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

3. Bagi sekolah :

Membuka wawasan bagi para guru dan kepala sekolah bahwa masalah pembelajaran dapat diatasi melalui penelitian tindakan kelas serta dapat memberikan manfaat sebagai masukan di dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah yang dapat berpengaruh positif terhadap tingkat pencapaian hasil belajar siswa lebih baik.

4. Bagi peneliti :

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman tentang bagaimana cara meningkatkan aktivitas siswa melalui model-model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik lagi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.